

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era modern seperti saat ini, metode pembelajaran berkembang sangat pesat. Hal ini mendasari munculnya banyak sekali metode pembelajaran baru beserta metode evaluasi hasil belajar yang diterapkan di berbagai Universitas. Salah satu dari beberapa metode evaluasi hasil belajar yang selama ini diterapkan adalah *oral assessment*. *Oral assessment* dapat didefinisikan sebagai segala proses penilaian kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara terintegrasi dan tepat dengan tujuan mendukung opini/argumen mereka secara efektif melalui penggunaan komunikasi secara langsung. Singkatnya, *oral assessment* berarti menilai tujuan belajar mahasiswa dengan memberinya berbagai pertanyaan (Chan .C, 2009). *Oral assessment* telah menjadi bagian dari sebuah sistem pendidikan dari sejumlah profesi, terutama di bidang kesehatan, dan di bidang lain seperti contohnya hukum dengan *trial* sidangnya, arsitektur dengan perjurian desain, dan berbagai profesi lainnya sesuai dengan kompetensi pekerjaan di dunia nyata (Joughin, 2003).

Di FKG UB sendiri, penerapan *oral assessment* yang sering disebut sebagai ujian SOCA (*Student Oral Case Analysis*) merupakan salah satu bentuk penilaian sumatif yang menjadi syarat kelulusan mahasiswa tahap sarjana dan bertujuan untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam menganalisa suatu kasus. Ujian SOCA diselenggarakan untuk mahasiswa tahap sarjana tingkat akhir dan dilaksanakan hanya sekali selama mengikuti perkuliahan. Di dalam ujian SOCA, mahasiswa diharuskan untuk mendemonstrasikan pengetahuan,

keterampilan, komunikasi, dan interaksi ilmiah (Sari, 2013) yang telah didapat selama masa perkuliahan. Ujian SOCA dilaksanakan pada 3 *station* dan masing-masing *station* berlangsung selama 10 menit. Kemudian pada setiap *station*, mahasiswa akan diberikan suatu skenario kasus klinis yang terintegrasi dari beberapa mata ajar dan mahasiswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang diinstruksikan.

Ujian SOCA di FKG UB pertama kali diselenggarakan pada mahasiswa angkatan 2010, dimana tingkat kelulusan ujian SOCAnya kurang memuaskan, yaitu hanya sebesar 3,9% mahasiswa yang lulus dari jumlah total mahasiswa angkatan 2010. Hal ini diduga diakibatkan oleh penerapan sistem pembelajaran di FKG UB yang dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk mengikuti ujian SOCA. Pada mahasiswa angkatan 2010, sistem pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* yang menjadikan masalah sebagai dasar atau basis bagi siswa untuk belajar (Widjajanti, 2011). Oleh karena itu, pada mahasiswa angkatan 2011 dan seterusnya, FKG UB mulai menambahkan suatu metode pembelajaran baru selain metode *PBL*, yaitu *Case Based Learning (CBL)* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisa suatu kasus klinis.

Metode pembelajaran *Case Based Learning* (pembelajaran berdasarkan kasus) adalah paradigma pendidikan yang secara umum terkait erat dengan *PBL* (*Problem Based Learning*). Ciri utama *CBL* berasal dari *PBL* yaitu menggunakan kasus, masalah, atau pertanyaan untuk menstimulasi atau mendasari didapatnya suatu pengetahuan, ketrampilan atau skill, dan tingkah laku (Williams, 2005). Perbedaan mendasar dari *CBL* dan *PBL* adalah, *PBL* tidak membutuhkan pengalaman yang mendalam sebelumnya atau pemahaman pada masalah

subyek, sedangkan *CBL* menuntut mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dasar yang mendalam agar dapat membantu memecahkan masalah. Format pembelajaran berdasarkan kasus mendorong mahasiswa untuk mengingat kembali materi yang pernah dibahas agar dapat menyelesaikan kasus klinis (Garvey *et al*, 2000). Seorang dokter gigi dituntut untuk kompeten dalam menyelesaikan kasus-kasus klinis pasien. Maka, pembelajaran *CBL* tentunya cocok untuk sistem pembelajaran dimana tujuan utama dari pembelajaran tersebut mendukung mahasiswa untuk semakin terlatih dan tertantang menyelesaikan semua masalah yang akan mereka hadapi di lingkungan kerja nanti (Borges dan Parmelee, 2011).

Penerapan *PBL* yang disertai *CBL* diharapkan dapat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan ujian *SOCA* dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian tentang adanya pengaruh metode pembelajaran *Case Based Learning (CBL)* terhadap ujian *SOCA* sebagai salah satu evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan *CBL* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *Case Based Learning* terhadap nilai ujian *SOCA* mahasiswa tahap sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan metode *Case Based Learning* terhadap nilai ujian SOCA mahasiswa tahap sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nilai ujian SOCA mahasiswa tahap sarjana tahun angkatan 2010 di FKG UB yang tidak mendapatkan metode pembelajaran berdasarkan kasus (*Case Based Learning*)
2. Mengidentifikasi nilai ujian SOCA mahasiswa tahap sarjana tahun angkatan 2013 di FKG UB yang mendapatkan metode pembelajaran berdasarkan kasus (*Case Based Learning*)
3. Menganalisis perbedaan antara nilai ujian SOCA pada kelompok mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran *CBL* dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pembelajaran *CBL*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bagi akademisi lain guna menerapkan suatu metode pembelajaran baru, yaitu pembelajaran berdasarkan kasus (*Case Based Learning*)

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memfokuskan kepada FKG UB sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan para pengambil kebijakan di FKG UB dapat menggunakan

penelitian ini sebagai bahan evaluasi sistem pembelajaran yang telah diterapkan selama ini

